



ALIRAN-ALIRAN DALAM EKONOMI ISLAM

Maryam Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Astri Sri Rezeki Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Awaluddin Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Imam Aldino

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Khairani Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat : Jl. Williem Iskandar Ps.V, kel. Percut sei tuan, kec. Deli serdang, kota medan
Email: Maryambatubara@uinsu.ac.id, astrisrirezeki3@gmail.com, awaluddinrambe260602@gmail.com,
imamaldino26@gmail.com, raniritonga55@gmail.com

Abstract

In economics, both Islamic and conventional (general) economics, there are several different ideas. As we know, conventional (general) ideas or schools of thought about economics, be it classical, neoclassical, historical and other economic schools. In Islamic economics there are also economic schools which we often know as economic schools of thought. This type of research uses the library study method (library research) using several book references and previous research as references to strengthen this research. Data analysis in this research uses qualitative data analysis which aims to systematically search and compile data obtained from various existing sources. The existence of this economic school or school of thought has no other purpose than to evaluate or assess previous economic schools which were considered unable to solve economic problems, so that contemporary economic thinkers emerged which can be categorized into three groups of schools, namely the iqtishaduna school, the mainstream school and the critical alternative.

Keywords: *Iqtishaduna, Mainstream, Critical Alternative*

Abstrak.

Dalam ekonomi baik ekonomi Islam maupun konvensional (umum) terdapat beberapa pemikiran masing-masing. Seperti yang kita kenal pada konvensional (umum) mempunyai pemikirannya atau aliran tentang ekonomi, baik itu aliran ekonomi klasik, neoklasik, historis, dan lainnya. Dalam ekonomi Islam pun juga mempunyai aliran ekonomi yang sering kita kenal dengan aliran-aliran ekonomi. Jenis penelitian ini menggunakan metode studi perpustakaan (library research) dengan menggunakan beberapa referensi buku dan penelitian terdahulu sebagai referensi untuk memperkuat penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan berbagai sumber yang ada. Salah satu alasan mazhab ekonomi ini ada adalah

Received September 30, 2023; Revised Oktober 20, 2023; Oktober 26, 2023

*Corresponding author, e-mail address

untuk menelaah atau mengkritik mazhab ekonomi terdahulu yang dinilai tidak efektif dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi, sehingga muncul pemikir-pemikir ekonomi kontemporer yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok aliran yakni aliran iqtishaduna, aliran mainstream dan aliran alternatif kritis.

Kata kunci: Aliran Iqtishaduna, Aliran Mainstream, Aliran Alternatif Kritis.

LATAR BELAKANG

Dunia kini sedang membangun suatu bentuk sistem ekonomi yang disebut ekonomi syariah. Prinsip-prinsip Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis mendasari penerapan syariah sebagai suatu sistem. Ada beberapa konsep berbeda dalam ilmu ekonomi, baik ekonomi tradisional (generik) maupun ekonomi Islam. Sebagaimana diketahui, aliran konvensional (generik) mempunyai teori dan aliran pemikiran tersendiri dalam bidang ekonomi, antara lain institusional, monetaris, sejarah, neoklasik, klasik, dan Marxis. Ada juga aliran ekonomi dalam ekonomi Islam, yang juga disebut sebagai aliran pemikiran ekonomi. Satu-satunya alasan mengapa sekolah ekonomi ini ada adalah untuk meninjau atau mendirikan sekolah ekonomi sebelumnya yang dinilai tidak efektif dalam mengatasi masalah ekonomi. Sepanjang sejarah pemikiran ekonomi, arus ekonomi seringkali berupaya untuk melemahkan, mengintensifkan, atau mengukur arus ekonomi yang sudah ada sebelumnya yang dianggap tidak cukup untuk mengatasi permasalahan perekonomian. Kita mengenal ilmu ekonomi historis, institusional, monetaris, klasik, neoklasik, Marxis, dan bentuk-bentuk ilmu ekonomi konvensional (generik) lainnya. Sekolah dan sekte ekonomi tidak ada dalam ekonomi Islam. Akan ada beberapa sudut pandang dalam menjelaskan konsep ekonomi Islam. Ekonomi Islam secara konsisten menempatkan kepentingan partisipannya sebagai prioritas utama dalam segala upayanya, tanpa memandang perbedaan sudut pandang.

Berbagai teori ekonomi Islam muncul secara bersamaan pada masa Rasulullah, khususnya pada akhir abad keenam hingga awal abad ketujuh Masehi. Ketika Al-Qur'an diturunkan, gagasan ekonomi Islam lainnya juga berkembang sepanjang masa hidup Nabi, yaitu dari akhir abad keenam hingga awal abad ketujuh Masehi. Di Indonesia dan negara-negara Islam lainnya, teori ekonomi Islam kini berkembang pesat. Penerapan historis pertumbuhan ekonomi sejak masa Nabi hingga saat ini, yang melahirkan kebangkitan intelektual Islam dan karya sastranya, mungkin menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan perkembangan ekonomi tersebut. Mengikuti kebangkitan intelektual ekonomi modern, mereka dapat dikategorikan ke dalam tiga aliran berbeda: aliran umum, aliran alternatif kritis, dan aliran iqtishaduna.

KAJIAN TEORITIS

A. Aliran Iqtishaduna (Baqir al-Sadr)

Aliran iqtisaduna diperkasai oleh seorang ulama yang berasal dari Irak bernama Muhammad Baqir Sadr. Dia merupakan seorang ulama syiah yang banyak menyumbangkan pemikirannya terkait ekonomi Islam. Iqtisaduna berarti ekonomi kita. Dalam kitabnya yang berjudul Iqtisadinah tersebut, Baqir Sadr menguraikan ekonomi islam tanpa intervensi pemikir dan sarjana Barat.

B. Aliran Mainstream (M. Umer Chapra)

Pelopop gerakan arus utama ini adalah Nejatullah Siddiqi, Mannan, dan M. Umer Chapra. Hampir semua orang sepakat bahwa penyebab permasalahan ekonomi adalah adanya keterbatasan sumber daya akibat permintaan manusia yang tidak terpuaskan.

Babak baru dalam perkembangan teori ekonomi di dunia Islam ditandai dengan berdirinya Sekolah Ekonomi Islam Mainstream. Sebelum berdirinya mazhab ini, Muhammad Baqir Sadr, pemimpin mazhab iqtishaduna, mendominasi pembahasan teori ekonomi Islam. Mazhab iqtishaduna bersifat konservatif dan tidak menerima masukan dari pemikiran konvensional. Akibatnya, pertumbuhan aktual berjalan lambat dan berdampak kecil terhadap pertumbuhan ekonomi.

C. Aliran Alternatif Kritis

Aliran alternatif kritis adalah aliran pemikiran alternatif. Mazhab ini berpendapat bahwa ekonomi Islam sendiri juga mendapat kritik, selain kapitalisme dan sosialisme. Mereka mengira Islam itu nyata, namun ekonomi Islam belum tentu akurat karena ia menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah sedemikian rupa sehingga validitasnya sebagai kebenaran mutlak dipertanyakan. Pengujian kebenaran diperlukan dalam perekonomian Islam, sama seperti dalam perekonomian konvensional.

METODE PENELITIAN

Untuk memperkuat penelitian ini, penelitian semacam ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan dengan mengacu pada sejumlah buku serta penelitian-penelitian terdahulu sebagai sumbernya. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif sebagai sarana pengumpulan dan pengorganisasian informasi secara metodis yang bersumber dari beragam sumber yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aliran Iqtishaduna

1. Baqir al-Sadr

Aliran iqtishaduna diperkasai oleh seorang ulama yang berasal dari Irak bernama Muhammad Baqir Sadr. Dia merupakan seorang ulama syiah yang banyak menyumbangkan pemikirannya terkait ekonomi Islam. Iqtishaduna berarti ekonomi kita. Dalam kitabnya yang berjudul Iqtisadinah tersebut, Baqir Sadr menguraikan ekonomi Islam tanpa intervensi pemikir dan sarjana Barat.

Imam Baqir as-Sadr, pendiri mazhab Iqtishaduna, berpendapat bahwa ekonomi dan Islam tidak akan pernah bisa hidup berdampingan karena menurutnya keduanya masih fundamental dalam Islam. Pandangan mereka tidak sejalan, sehingga keduanya tidak bisa bersatu.

Memahami ilmu ekonomi dari sudut pandang syariah Islam berbeda dengan memahami ilmu ekonomi dari sudut pandang ekonomi biasa secara terminologis, oleh karena itu ekonomi Islam harus dijelaskan dalam konteks hukum Islam. Pandangan ini didukung oleh pengetahuan ilmu ekonomi yang berpendapat bahwa permasalahan ekonomi diakibatkan oleh terbatasnya pasokan aset alam di tengah tuntutan manusia yang tidak pernah terpuaskan. Bertentangan dengan pandangan ini, Mazhab Baqir As-Sadr berpendapat demikian Islam, Allah SWT telah menciptakan makhluk hidup di bumi ini, termasuk manusia, yang dikaruniai dengan sumber daya yang memadai.

2. Konsep Pemikiran Baqir al-Sadr dalam Al-qur'an

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا (٢)

Artinya :

“Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.” (Q.S Al-Furqan : 2)

Selain itu, mereka berpendapat bahwa perbedaan filosofis akan mempengaruhi cara keduanya mendekati masalah ekonomi secara berbeda. Ilmu ekonomi berpendapat bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas, namun apa yang tersedia untuk memenuhinya terbatas, sehingga menimbulkan tantangan ekonomi. Mazhab Baqir tidak setuju dengan pernyataan ini karena, dalam pandangan mereka, Islam tidak mengakui keberadaan sumber daya yang terbatas.

Dalil yang dipakai adalah Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ : (٤٩)

Artinya : “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”(Q.S Al-Qamar : 49)

Metode utama pemecahan masalah aliran ini melibatkan melihat dampak dari distribusi yang tidak adil dan tidak merata sebagai akibat dari ekonomi kapitalisme, yang berpihak pada kelompok berkuasa dan kaya. Menurut teori ekonomi Iqtisaduna, keserakahan manusia, bukan banyaknya persediaan, adalah penyebab kesengsaraan ekonomi saat ini. Menurut aliran ekonomi ini, persediaan sumber daya alam tidak ada habisnya.

Islam tidak membahas aturan penawaran dan permintaan, hubungan antara keuntungan dan bunga, atau fenomena penurunan produksi, menurut Baqir al-Sadr. Ekonomi Islam mencakup semua prinsip dasar ekonomi yang terkait dengan pandangan dunia tentang keadilan sosial, menjadikannya sebuah doktrin. Aqir al-Sadr menegaskan, sistem ekonomi Islam didasarkan pada kenyataan dan yang seharusnya didasarkan pada definisi, peraturan, dan nilai-nilai Islam yang diambil dari Hadits dan Alquran. Kesejahteraan memegang tempat sentral dalam ideologi ekonominya. Keadilan tidak bisa dibuktikan; itu adalah tekad moral. Sebaliknya, keadilan sosial berfungsi sebagai metrik fundamental untuk mengkaji teori ekonomi, produksi, dan aktivitas. Menurut Baqir al-Sadr, sistem ekonomi Islam harus dipelajari sebagai suatu disiplin ilmu yang komprehensif karena merupakan komponen sistem Islam secara keseluruhan. Jika Anda ingin mendapatkan hasil yang baik dalam menilai sistem ekonomi Islam, Baqir al-Sadr menyarankan Anda untuk mempelajari dan memahami pandangan dunia Islam terlebih dahulu. Baqir al-Sadr membahas filsafat ekonomi dalam kerangka komprehensif ini. Kepentingan individu dan masyarakat adalah dua dari dua rangkaian aktivitas yang mungkin dilakukan manusia. Agama mempunyai peran penting dalam sistem ekonomi Islam, sebagaimana diamati oleh Baqir al-Sadr, dan di sinilah solusinya.

B. Aliran Mainstream

1. M. Umer Chapra

Pelopop gerakan arus utama ini adalah Nejatullah Siddiqi, Mannan, dan M. Umer Chapra. Hampir semua orang sepakat bahwa penyebab permasalahan ekonomi adalah adanya keterbatasan sumber daya akibat permintaan manusia yang tidak terpuaskan.

Babak baru dalam perkembangan teori ekonomi di dunia Islam ditandai dengan berdirinya Sekolah Ekonomi Islam Mainstream. Sebelum berdirinya mazhab ini, Muhammad Baqir Sadr, pemimpin mazhab iqtishaduna, mendominasi pembahasan teori ekonomi Islam. Mazhab iqtishaduna bersifat konservatif dan tidak menerima masukan dari pemikiran konvensional. Akibatnya, pertumbuhan aktual berjalan lambat dan berdampak kecil terhadap pertumbuhan ekonomi.

Permasalahan yang terjadi pada ranah ekonomi inilah yang membedakan sekolah negeri dengan iqtishaduna. Menurut teori dominan, permasalahan ekonomi disebabkan oleh kurangnya sumber daya dibandingkan dengan kebutuhan manusia. Misalnya, karena ketersediaan beras bervariasi dari satu negara ke negara lain pada waktu tertentu, mungkin terjadi kekurangan beras di banyak negara. Misalnya, pasokan beras di Ethiopia dan Bangladesh berbeda dengan di Thailand. Oleh karena itu, sumber daya ada dan terbatas.

2. Konsep Pemikiran M. Umer Chapra dalam Al-qur'an

QS. Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

Artinya: “Dan sungguh akan kami uji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira bagi orang-orang yang sabar.” (Q.S Al-Baqarah : 155)

Jumlah sumber daya ekonomi terbatas, sehingga penggunaannya harus dialokasikan secara tepat dan efisien. Dengan meminimalkan pemborosan dan egoisme finansial, memahami kebutuhan orang lain juga menjadi fokus utama. Cara penerapan kebijakan ekonomi ini dapat mewujudkan keseimbangan jika digunakan secara konsisten. Meski demikian, lubang dalam kehidupan perekonomian masyarakat akan selalu ada dalam keadaan apapun. Misalnya, di negara-negara berkembang, mungkin terdapat kesenjangan dalam pasokan kebutuhan pokok. Di sisi lain, karena keinginan manusia pada dasarnya tidak terbatas, maka jika seseorang terpuaskan, maka keinginan baru akan selalu muncul, dan seterusnya.

C. Aliran Alternatif Kritis

Aliran alternatif kritis adalah aliran pemikiran alternatif. Mazhab ini berpendapat bahwa ekonomi Islam sendiri juga mendapat kritik, selain kapitalisme dan sosialisme. Mereka mengira Islam itu nyata, namun ekonomi Islam belum tentu akurat karena ia menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah sedemikian rupa sehingga validitasnya sebagai kebenaran mutlak dipertanyakan. Pengujian kebenaran diperlukan dalam perekonomian Islam, sama seperti dalam perekonomian konvensional.

Timur Kuran dari University of Southern California dan Jomo dari Harvard University adalah cikal bakal aliran pemikiran ini. Madzhab ini juga mengingatkan pada dua madzhab sebelumnya, yang pertama, Madzhab Baqir, mendapat kecaman karena berusaha mengungkap sesuatu yang baru sambil sering mengelaborasi gagasan-gagasan yang sudah ada. Yang kedua adalah menyerang madzhab arus utama, dengan mengklaim bahwa penghapusan Riba dan dimasukkannya Zakat serta niatnya merupakan plagiarisme ekonomi neoklasik.

Keadilan ekonomi yang ditawarkan ekonomi Islam dikritik dalam pemikiran Timur Kuran. Kuran secara sederhana mengajukan dua prinsip: konsep integritas dan keadilan. Timur Kuran dari University of Southern California dan Jomo dari Harvard University merupakan cikal bakal aliran pemikiran ini. Madzhab ini juga mengingatkan pada dua madzhab sebelumnya, yang pertama Madzhab Baqir mendapat kecaman karena mencoba mengungkap sesuatu yang baru sambil sering mengelaborasi ide-ide yang sudah ada. Yang kedua adalah menyerang mazhab arus utama, dengan mengklaim bahwa penghapusan Riba dan dimasukkannya Zakat serta niatnya merupakan plagiarisme ekonomi neoklasik.

Konsep keadilan mengajarkan ketidakadilan dalam pendistribusian barang, menggunakan zakat, warisan, dan sedekah sebagai alat distribusinya, sedangkan prinsip

kejujuran mengajarkan pendapatan yang dilarang oleh syariah. Selain itu, Kuran mengutuk zakat sebagai pembagian kekayaan atau harta benda secara adil. Ia menilai zakat tidak akan bisa mendistribusikan kekayaan secara adil karena menurutnya zakat dalam skala kecil di sektor pertambangan, pertanian, dan manufaktur komoditas mentah bisa jadi sama dengan tujuan zakat sejak awal Islam. Namun metode zakat tidak bisa diterapkan dalam kondisi kontemporer seperti ini karena banyak sektor, termasuk sektor produksi barang dan jasa, yang tidak dapat ditentukan nilai nisabnya.

Seiring dengan semakin populernya penerapan teori ekonomi Islam, teori ini berkembang pesat. Zarqa (1992) telah menjelaskan keadaan teori ekonomi Islam saat ini dan membaginya menjadi empat kategori berbeda:

- a) Meliputi kekayaan gagasan tentang aspek etika sistem ekonomi Islam. Pelajari konsep-konsep baru dalam ekonomi Islam dan berikan jawaban atas pertanyaan kontemporer tentang kerangka tersebut. dikategorikan sebagai salah satu spesialis syariah. (Jrut/Fuqaha).
- b) Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan asumsi dan pernyataan yang baik dan relevan dengan perekonomian. Teori sektor ekonomi Islam yang didasarkan pada gagasan syariah adalah salah satu contoh kategori ini. Hal ini membuat premis bahwa pembeli dan penjual memiliki akses yang tidak setara terhadap informasi. Pemikiran ini berbeda dengan pasar konvensional (klasik) dan pasar persaingan sempurna, yang keduanya jelas menekankan bahwa semua pasar berisi informasi yang dapat diakses secara bebas, sempurna, akurat, dan lengkap. Kajian Munawar Iqbal (1992) menawarkan sudut pandang Islam terhadap teori perilaku perusahaan dan organisasi industri.
- c) Adanya pernyataan ekonomi positif yang dibuat oleh para pemikir ekonomi Islam, seperti dalam karyanya Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun menganalisa tentang faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan menurunnya masyarakat dalam bukunya muqadimah. Contoh lainnya adalah karya al-Maqrizi mengenai penyebab dan dampak inflasi terhadap perekonomian.
- d) Analisis ekonomi dalam bagian ekonomi Islam dan konsekuensi pernyataan positif ekonomi Islam mengenai kehidupan ekonomi. Kontributor kategori ini dimana para ahli ekonomi konvensional sekaligus menguasai ekonomi syariah, dan mereka menggunakan alat analisis seperti ekonomi konvensional. Bahkan banyak juga para ahli ekonomi non muslim yang mengkaji ekonomi Islam. Menurut Agus Salim pada dasarnya dari ketifa mazhab di atas, masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan, di samping ada kesamaan dan perbedaan. Di antara persamaan dari mazhab-mazhab tersebut adalah mengenai dasar-dasar filosofi dari system ekonomi Islam. Dasar-dasar antara lain: tauhid, khilafah, ibadah, takaful, dan yang berlandaskan pada sumber hukum, yakni; Al-Qur'an dan as-sunnah, serta prinsip-prinsip umum yang dijelaskan keduanya seperti kewajiban zakat dan pelarangan riba sebagai dasar dari system ekonomi Islam.

KESIMPULAN

Dengan muncul pemikir-pemikir ekonomi kontemporer yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok aliran yakni aliran iqtishaduna, aliran mainstream dan aliran alternatif kritis. Mazhab Iqtishaduna beranggapan bahwa puncak permasalahan ekonomi adalah bukan karena sumber daya yang tidak terbatas, tetapi karena ketamakan manusia yang tidak terbatas. Faham mazhab ekonomi ini menganggap bahwa segala sumber daya alam adalah tidak terbatas. Mazhab Mainstream ini dipelopori oleh M. Umer Chapra,

Mannan, Nejatullah Siddiqi. Dalam pandangan ini mereka menyetujui bahwa masalah ekonomi adalah adanya sumber daya yang terbatas dihadapkan dengan keinginan manusia yang tidak terbatas. Permasalahan ekonomi dalam pandangan mazhab Mainstream terletak pada kelangkaan sumber daya ekonomi dibandingkan dengan kebutuhan manusia. Misalnya, pada suatu tempat dan waktu tertentu terjadi kelangkaan beras. Pemikiran madzhab ini dipelopori oleh Timur Kuran (University of Southern California), Jomo (Harvard University). Madzhab ini juga mengkritik dua madzhab sebelumnya, yaitu yang pertama Madzhab Baqir dikritik karena madzhab tersebut berusaha menemukan sesuatu yang baru yang sebenarnya sudah sering ditemukan orang lain, menghancurkan teori lama dan membangun teori yang baru. Yang kedua yaitu mengkritik Madzhab Mainstream, karena menurutnya madzhab ini sebagai jiplakan dari ekonomi neoklasik dengan menghilangkan riba dan memasukkan zakat serta niat.

DAFTAR REFERENSI

- Arif Muhammad, Filsafat Ekonomi Islam, 2018:81
- Bohari, N. F. (2021). Aliran Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer. 5.
- Fathurrahman, R. A. (n.d.). Aliran Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer. 4.
- Imtinan, Q. (2021). Pemikiran Ekonomi Islam Oleh Muhammad Abdul Mannan: Teori Produksi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5.
- Khoir, M. (2010). Balance Economics, *Business, Management and Accounting Journal* Th. VII No. 12 Jan 2010. journal.um-surabaya, 6.
- laila, i. (2018, 02 24). Pemikiran Ekonomi Islam menurut Mazhab Iqtishaduna. Retrieved 10,06,2023,fromkompasiana:
<https://www.kompasiana.com/iislaila/5a915a0fcbe52334c62f5394/pemikiran-ekonomi-islam-menurut-mazhab-iqtishaduna?page=all#section1>
- Maulidizen, A. (2017). Pemikiran Dan Kontribusi Tokoh Ekonomi Islam. *Jurnal DELIBERATIF; Jurnal Ilmiah Hukum*, 52-53.
- Sultan, M. (2021). Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer. 3.
- Ubaidillah, A. (2016). Ramalan Timur Kuran Tentang Masa Depan. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 1.
- Ubay. (2005). Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Baqir Sadr. *HUNAFI Jurnal Studia Islamika*, 225–242.